

EFEKTIVITAS KOMIK TERHADAP *SELF EFFICACY* UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH

Nuraini Hakim¹, Ria Anugrahwati²

^{1,2} Akademi Keperawatan Manggala Husada Jakarta Timur
e-mail: nuraini.hakim85@gmail.com

ABSTRACT

In the last three years, there are many child abuse happened to children, that is physically, psychology, and sexual abuse. According to Indonesian Child Protection Commission (KPAI), there are increasing rate of child abuse every year, KPAI monitoring results from 2011 to 2014, there are an increase of violences from 2178 cases to 4311 cases. Children need to know the prevention of sexual violence in a way that is easy and fun so that they can be protected from physical, psychological, or sexual violence. One effort to improve the child's confidence in his ability is by reading comics. This research aims to knowing the effectivity of comic toward self efficacy about child abuse prevention. methodology of this study is using quasy experimental with pre and post test. Analytical test using dependent t test. Population of this research are school age children around 6-10 years old located in Jakarta Timur. The sample were school age children from 6-10 years old amount 18 children. The results of this study obtained pvalue 0.001 (Pvalue <0.05). This indicates that there are significant differences between before and after health education through comic about preventing sexual violence. Advice given to parents is to provide assistance to children to read through comics or other reading sources on violence prevention efforts in children to improve the self efficacy of children.

Keywords: self efficacy, child abuse, children

ABSTRAK

Pada kurun waktu tiga tahun terakhir, anak-anak banyak yang mengalami kekerasan, baik secara fisik, psikologis, dan seksual. Menurut komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan dari 2178 kasus hingga 4311 kasus. Anak-anak perlu mengetahui upaya pencegahan kekerasan seksual dengan cara yang mudah dan menyenangkan agar mamput terhindar dari kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Salah satu upaya untuk meningkatkan keyakinan anak terhadap kemampuannya yaitu dengan membaca komik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas komik terhadap *self efficacy* pencegahan kekerasan pada anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan *pre* dan *post test*. Populasi anak yang dipilih adalah anak usia sekolah (6-10 tahun) yang berdomisili di Jakarta Timur. Sampel yang digunakan adalah anak usia sekolah (6-10 tahun) sebanyak 18 anak dengan kriteria mampu menulis dan membaca. Instrumen yang digunakan adalah quisioner bertemakan keyakinan diri (*self efficacy*) terhadap upaya pencegahan kekrasan dengan menggunakan media komik. Anak akan diberikan komik mengenai upaya pencegahan kekerasan, dan dipelajari selama 1 minggu. Setelah itu dilakukan pengukuran *self efficacy* terhadap pencegahan kekerasan seksual.

Analisis data yang digunakan adalah *dependent t-test*. Hasil penelitian ini ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui komik tentang upaya pencegahan kekerasan seksual. Saran yang diberikan kepada orang tua adalah agar melakukan pendampingan pada anak untuk membaca melalui komik atau sumber bacaan lain tentang upaya pencegahan kekerasan pada anak agar meningkatkan *self efficacy* anak.

Kata kunci: *self efficacy*, kekerasan pada anak, kekerasan seksual, komik

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi harapan bangsa yang perlu dilindungi hak-haknya. Hak untuk hidup sehat, hak untuk hidup bahagia, dan mendapat kesejahteraan. Apabila tidak terpenuhi hak-hak tersebut, anak akan mengalami masalah kesehatan. Kekerasan pada anak merupakan masalah kesehatan yang penting dan perlu mendapatkan perhatian yang cukup dari berbagai pihak. Pada kurun waktu 3 tahun terakhir, anak-anak banyak yang mengalami kekerasan, baik secara fisik, psikologis, dan seksual. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5066 kasus (Advianti, 2015).

Menurut data UNICEF saat ini, kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia, 40 persen anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun. Sebanyak 26 persen melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah. Sebanyak 50 persen anak melaporkan di-*bully* di sekolah, dan sekitar 45 persen perempuan dan anak perempuan di Indonesia percaya bahwa suami/pasangan boleh memukul istri/pasangannya dalam situasi-situasi tertentu. Hal ini menunjukkan kekerasan di Indonesia bisa terjadi pada siapa saja (Karana, 2015). Menurut Kyle dan Carman (2014), kejahatan kekerasan dalam bentuk pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, dan serangan yang serius. Anak-anak yang terpajan stressor, seperti kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga atau anak yang mengalami tindakan penganiayaan dan pengabaian di masa anak-anak akan

berisiko tinggi mengalami masalah jangka pendek dan jangka panjang. Kekerasan pada anak dapat terjadi di mana saja, di rumah oleh para orang tua dan anggota keluarga, di sekolah oleh teman atau kakak kelas, atau bahkan guru. Menurut CDC (2010) dalam Kyle dan Carman (2014), kekerasan yang terjadi di sekolah melibatkan intimidasi, dan sebanyak 20% siswa antara kelas 9 dan 10 di Amerika Serikat diperkirakan menjadi target kejahatan intimidasi yang berulang. Menurut McGuinness (2007) dalam Kyle dan Carman (2014), banyak kasus intimidasi yang tidak dilaporkan, sementara ini akan berdampak jangka panjang seperti depresi, harga diri rendah, dan ansietas. Selain itu, masalah yang mungkin muncul adalah gangguan tidur, sakit kepala, sakit perut, depresi, asma, enuresis, perilaku agresif, intimidasi teman sebaya, penurunan kompetensi social, menarik diri, menghindari ikatan kasih sayang, regresi perkembangan, ketakutan, ansietas, dan masalah pembelajaran (Shapiro, Black, Liu, Kligman, Bender, Abramson, & Alloy, 2014).

Anak-anak seringkali menjadi korban kekerasan saat berada di lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan yang

mengenal anak-anak tersebut cukup dekat. Artinya, pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat dengan anak (Setiyawan, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcdante, Kliegman, Jenson, dan Behrman (2014) bahwasanya diperkirakan sebanyak 1-2% anak mengalami perlakuan salah secara fisik pada masa kanak-kanak dan sebanyak 2000 anak diantaranya mengalami luka parah setiap tahun, dan seringkali dilaporkan orang tua terutama ibu sebagai pelakunya. Selain itu, setiap tahun tercatat lebih dari 150.000 kasus kekerasan seksual, dan sebanyak 80% dialami anak perempuan, dan sebagian kecil terjadi pada laki-laki, namun umumnya tidak dapat dikenali atau tidak dilaporkan. Faktor risiko kekerasan seksual meningkat pada anak jenis kelamin perempuan, usia 7-12 tahun, karakteristik keluarga seperti pengguna obat-obatan terlarang dan ketidakharmonisan keluarga, dan kondisi disabilitas (Putnam, 2003 dalam Zeuthen & Hagelskjaer, 2013).

Kejadian kekerasan pada anak dapat dicegah dengan adanya program-program yang bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual. Program tersebut diantaranya

adalah, mengajari anak untuk mengenali perilaku kekerasan, mengajarkan kemampuan diri agar terhindar dari kekerasan, dan mendorong anak untuk melaporkan kekerasan yang mungkin terjadi (Martyniuk & Dworkin, 2011). Program tersebut dapat dikemas dalam bentuk pendidikan, permainan, video, boneka, *roleplay*, dan diskusi (Brasard & Fiorvanti, 2015). Komik merupakan salah satu media pendidikan yang disukai anak, dan memudahkan anak menerima informasi. Pengembangan inovasi media komik telah banyak dilakukan dan berdampak luar biasa bagi perkembangan pengetahuan (Sudjana, 2002). Komik dapat meningkatkan minat baca seseorang. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) bahwa terjadi perbedaan peningkatan pengetahuan tentang anemia setelah diberikan intervensi dengan membaca komik. Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menggunakan media komik, karena dirasa sesuai dengan khalayak sasaran, buku komik memiliki sifat personal membuat anak lebih fokus sehingga tepat digunakan untuk media pembelajaran, dan studi ini menyimpulkan bahwa medium buklet dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar (SD) sebagai alat pendukung pencegahan

kekerasan seksual pada anak (Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni, 2011). Anak-anak yang mengetahui tentang upaya pencegahan kekerasan seksual/fisik diharapkan mampu membela diri saat terjadi kekerasan atau mampu mengenali risiko perilaku kekerasan.

Kemampuan diri pada anak untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan jika anak memiliki *self efficacy* (keyakinan diri). *Self efficacy* menurut Bandura (1997) dalam Malow, Devieux, dan Luciko (2006) adalah pengukuran individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas spesifik. *self efficacy* mempengaruhi cara kehidupan individu dalam kehidupan sehari-hari, mengatasi hubungan satu sama lain, menentukan upaya melindungi diri dari kondisi yang berisiko. Penelitian yang dilakukan oleh Farrel and Walsh (2010) di Amerika Serikat mengenai pendidikan tentang kekerasan dapat meningkatkan pengetahuan dan membantu mempercepat pengenalan terhadap kekerasan pada anak. Peran perawat sangat penting untuk dapat memfasilitasi upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi efektifitas

komik tentang pendidikan seks terhadap *self efficacy* pada anak usia sekolah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi* eksperimental, *pre* dan *post test* pada satu kelompok sampel. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan *self efficacy* pada kelompok anak usia sekolah sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan komik. Populasi anak yang dipilih adalah anak usia sekolah (6-10 tahun) yang berdomisili di Jakarta Timur, dilakukan pada Juli 2017. Sampel yang digunakan adalah anak usia sekolah (6-10 tahun) sebanyak 18 anak dengan kriteria mampu menulis dan membaca. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner bertemakan keyakinan diri (*self efficacy*) terhadap upaya pencegahan kekerasan dengan menggunakan media komik. Anak akan diberikan komik mengenai upaya pencegahan kekerasan, dan dipelajari selama 1 minggu. Setelah itu dilakukan pengukuran *self efficacy* terhadap pencegahan kekerasan seksual. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji *dependent t-test*.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik ibu sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SMP, berusia 31-40 tahun, sebagai ibu rumah tangga, dan memiliki penghasilan keluarga sebesar 2-3 juta. Karakteristik anak dapat terlihat sebagian besar jenis kelamin perempuan, berusia 7-9 tahun, dan berada pada kelas 1-2 sekolah dasar.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui korelasi karakteristik pendidikan ibu dengan *self efficacy* anak memiliki nilai $r -0,390$ dan *pvalue* 0,108. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Korelasi penghasilan keluarga dengan *self efficacy* memiliki nilai $r 0,095$ dan *pvalue* 0,78, ini berarti tidak terdapat hubungan yang lemah antara penghasilan keluarga dan *self efficacy* anak. Korelasi usia ibu dengan *self efficacy* memiliki nilai $r 0,146$ dan *pvalue* 0,53, ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Korelasi pekerjaan ibu dengan *self efficacy* memiliki nilai $r -0,390$ dan *pvalue* 0,109, ini berarti tidak terdapat hubungan terhadap kedua variabel.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Respoden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Penghasilan Keluarga, Usia Ibu, Jenis Kelamin, Usia anak, Kelas, dan Pekerjaan Ibu, di DKI Jakarta, Bekasi dan Tangerang Tahun 2017 (n=18)

Variabel	N	%
1. Pendidikan Ibu		
a. Pendidikan SMP	10	55,6
b. Pendidikan SMA	4	22,2
c. Pendidikan D3	0	0
d. Pendidikan S1	4	22,2
2. Penghasilan Keluarga		
a. 2-3 juta	8	44,4
b. Lebih dari 3-4 juta	2	11,1
c. lebih dari 4-5 juta	2	11,1
d. lebih dari 5 juta	6	33,3
3. Usia Ibu		
a. 20-30 tahun	5	27,8
b. 31-40 tahun	11	61,1
c. 41-50 tahun	2	11,1
4. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	5	27,8
b. Perempuan	13	72,2
5. Usia Anak		
a. 7-9	15	83,3
b. >10	3	16,7
6. Kelas		
a. 1-2 SD	12	66,7
b. 3-4 SD	6	33,3
7. Pekerjaan Ibu		
a. IRT	12	66,7
b. Bekerja	6	33,3

Tabel 2 Hubungan Karakteristik Pendidikan Terakhir Penghasilan Keluarga, Usia Ibu, Jenis Kelamin, Usia anak, Kelas, dan Pekerjaan Ibu dengan *self efficacy*, di DKI Jakarta, Bekasi dan Tangerang Tahun 2017(n=18)

Variabel	R	Pvalue
Pendidikan Ibu	-0,390	0,108
Penghasilan Keluarga	0,095	0,78
Usia Ibu	0,146	0,53
Jenis Kelamin	0,256	0,306
Usia Anak	0,097	0,72
Kelas	0,175	0,533
Pekerjaan Ibu	-0,390	0,109

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa korelasi karakteristik jenis kelamin

memiliki nilai r 0,256 dan $pvalue$ 0,306, ini menunjukkan tidak terdapat hubungan

antara kedua variabel tersebut. Korelasi usia anak memiliki nilai r 0,097 dan $pvalue$ 0,72, ini berarti tidak ada hubungan antar kedua variabel. Korelasi kelas pada anak memiliki nilai r 0,175 dan $pvalue$ 0,109, ini menunjukkan tidak ada hubungan antar kedua variabel. Perbedaan rerata *self*

efficacy sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui komik (analisis bivariat). Analisis ini bertujuan menggambarkan rerata *self efficacy* anak terhadap upaya pencegahan kekerasan sebelum dan sesudah membaca komik.

Tabel 3. Perbedaan Rerata *Self Efficacy* Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Melalui Komik

<i>Self efficacy</i>	N	Mean	SD	<i>pvalue</i>
Sebelum	18	64,44	8,382	0,001
Sesudah	18	71,06	6,629	

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata *self efficacy* pada responden setelah mengikuti intervensi pendidikan kesehatan melalui komik terjadi peningkatan rerata sebesar 6,62. Hasil $pvalue$ 0,001 ($pvalue < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan yang bermakna terhadap rata-rata *self efficacy* anak terhadap upaya pencegahan kekerasan.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perbedaan *self efficacy* pada anak sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui komik. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu terdapat peningkatan rerata *self efficacy* sebanyak 6,62 dan $pvalues$ 0,001. Hal tersebut menggambarkan adanya pengaruh yang signifikan antara

pendidikan kesehatan melalui komik dengan *self efficacy* pada anak. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyusun dan menentukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai beberapa penampilan (Bandura, 1986 dalam Tirosh, Tsamir, Levenson, Tabach, & Barkai, 2012). Perbedaan skor rerata keyakinan diri terjadi peningkatan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah karakteristik anak usia 6-10 tahun. Usia tersebut merupakan masa keemasan dan ingin tahu banyak hal. Komik merupakan media yang menyenangkan karena terdapat tulisan, gambar, dan menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramastri, Prawitasari, Prabandari, dan

Ekowarni, 2011 menggunakan media komik, karena dirasa sesuai dengan anak usia sekolah, buku komik memiliki sifat personal membuat anak lebih fokus sehingga tepat digunakan untuk media pembelajaran, dan studi ini menyimpulkan bahwa medium buklet dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar (SD) sebagai alat pendukung pencegahan kekerasan seksual pada anak. Faktor lain yang turut mempengaruhi hasil adalah dikarenakan saat membaca komik, orang tua ikut mendampingi anak sehingga terjadi transfer knowledge dari orang tua ke anak. Hal ini dikarenakan orang tua lebih memiliki wawasan dan pengalaman mengenai kekerasan yang terjadi pada anak, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* anak.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Bandura (1994) hal yang dapat mempengaruhi *keyakinan diri* seseorang adalah pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain yang dirasakan oleh diri sendiri, persuasi emosi dan verbal, dan perubahan fisik (Bandura, 1994). Menurut Bandura (1997) hal yang paling kuat mempengaruhi *self efficacy* adalah pengalaman diri. Pengalaman diri tersebut dapat ditingkatkan dengan menguasai suatu pengalaman tertentu.

Sejalan dengan pernyataan Palmer (2006) dalam Matta dan Jarvella (2013) yaitu pada anak sekolah, penguasaan dapat dilakukan dengan menyelesaikan tugas, menginterpretasi, dan menilai hasilnya. Interpretasi ini dapat menciptakan penilaian anak dari kompetensi tertentu dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas yang hampir sama maupun berbeda (Usher, 2008 dalam Matta dan Jarvella (2013)).

Pengalaman diri tersebut dapat diperoleh dengan membaca komik. Komik merupakan media yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, melakukan interpretasi, dan menilai hasil yang ada. Menurut Sudjana (2002) komik merupakan media komunikasi yang kuat. Fungsi yang bisa dimanfaatkan media komik antara lain adalah untuk informasi pendidikan. Komik harus memiliki alur cerita yang menarik bagi pembaca. Komik dapat dijadikan media pilihan yang digunakan oleh pendidik sebagai media inovatif. Pengembangan inovasi media komik telah banyak dilakukan dan berdampak luar biasa bagi perkembangan pengetahuan. Anak usia sekolah yang memiliki banyak pengetahuan akan meningkatkan *self efficacy* seorang anak terhadap suatu hal, dalam hal ini terhadap

upaya pencegahan kekerasan pada anak. Efektivitas komik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Berniyanti, dan Laksmiwati (2012) yaitu komik dapat meningkatkan pengetahuan anak terhadap pencegahan karies gigi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamida, Siti, dan Mutalazihah (2012) terjadi peningkatan pengetahuan pada anak usia sekolah mengenai gizi seimbang setelah dilakukan intervensi menggunakan komik. Pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam suatu kompetensi.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan (peningkatan) pada skor rerata *self efficacy* terhadap pencegahan kekerasan pada anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui komik. Komik merupakan bacaan yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah.

Saran yang diberikan untuk masyarakat terutama orang tua, adalah menyediakan bacaan atau sumber belajar mengenai pencegahan kekerasan dan mendampingi anak untuk membaca komik tersebut

sehingga dapat melakukan transfer knowledge dengan mudah.

REFERENSI

- Bandura, A. (1994). *Self efficacy beliefs of adolescents*. USA: Information age publishing
- Bandura, A. (2005). *Self efficacy beliefs of adolescents*. USA: Information age publishing
- Hamida, K., Siti, Z., & Mutalazihah (2012). Penyuluhan gizi dengan media komik untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Kemas*, 67-73. diunduh Juni 2014. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Jarvel, S. & Maatta, E. (2013). Involving children in reflective discussions about their perceived self efficacy and learning experiences. *International Journal of Early Years Education* Vol. 21, No. 4, 309–324, <http://dx.doi.org/10.1080/09669760.2013.867836>
- Paramastri, I., Prawitasari, J.E., Prabandari, Y.S., Ekowarni, E.

- (2011). Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual pada Anak-anak. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* . Vol. 6, No. 2.
- Shapero, B.G., Black, S.K, Liu, R.T., Klugman, J., Bender, R.E., Abramson, L.Y., & Alloy, L.B. (2014). Stresful life events and depression symptoms: the effect of childhood emotional abuse on stress reactivity. *J. Clin. Pshycol*, 70, 209-223.
- Setiyawan, D. (2015). *KPAI: Pelaku kekerasan terhadap anak*. diunduh tanggal 10 Maret 2017. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-2014-ada-622-kasus-kekerasan-anak/>
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2002). *Media pengajaran*. Bandung
- Tirosh,D., Tsamir, P., Levenson, E., Tabach, M.,& Barkai, R. (2012). Exploring young children's self efficacy beliefs related to mathematical and nonmathematical tasks performed in kindergarten: abused and neglected children and their peers. *Educ Stud Math*, 83, 309-322. DOI 10.1007/s106490129458y
- Zeuthen, K., Hagelskjaer, M. (2013). Prevention and intervention: prevention of child sexual abuse: analysis and discussion of the field. *Journal of child sexual abuse*, 22, 744-760. DOI. 10.1080/105387132.